



The Indonesian Conference on  
Disability Studies and Inclusive  
Education

## The 2<sup>nd</sup> ICODEE Proceedings

—  
3-4 December 2019

ISBN: 978-623-94189-0-8  
ISSN: 2722-9556

---

# ANALISIS ASESMEN PENDIDIKAN INKLUSI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Deby Indriani Rahmawan

debyindriani07@gmail.com  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## Abstract

*Children with special needs have different learning needs than children in general and tend to experience learning disabilities. Therefore, teachers need to conduct appropriate assessments in order to meet the learning needs of each student including students with disabilities. This research is a descriptive qualitative study using content analysis. Data sources used in the form of documents and informants, with the results of the study: 1) Inclusive education based on Permendiknas number 70 of 2009 article one, inclusive education is a system of providing education to all students without exception to participating in education in one educational environment 2) The assessment function in inclusive education is to get students' data used for handling and providing services to special needs students in the learning process. 3) The purpose of the assessment of children with special needs to focus attention by gathering as much information as possible about children's problems (weaknesses) and protective factors (strengths) in the context of screening and diagnosis, evaluation of interventions and research on the assessment activities themselves. 4) Model of implementation of the assessment that we can do include: Baseline Assessment, Progress Assessment, Specific Assessment, Final Assessment, Follow Up Assessment. 5) Steps for conducting an assessment a) Identification, b) Assessment, c) obtained academic data and non-academic, d) Guidelines.*

**Keywords:** *Assessment; inclusive education; student with special needs*

## Abstrak

Anak dengan disabilitas memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dengan anak pada umumnya dan cenderung mengalami hambatan belajar. Oleh karena itu, guru perlu melakukan asesmen yang tepat agar dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap siswanya termasuk siswa dengan disabilitas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis isi. Sumber data yang digunakan berupa dokumen dan informan, dengan hasil penelitian: 1) Pendidikan inklusi berdasarkan Permendiknas nomor 70 tahun 2009 pasal satu, pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik tanpa terkecuali untuk mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan 2) Fungsi asesmen pada pendidikan inklusi untuk mendapatkan data peserta didik yang digunakan untuk penanganan dan pemberian pelayanan pada siswa ABK dalam proses pembelajaran. 3) Tujuan asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus untuk memusatkan perhatian dengan menghimpun informasi sebanyak-banyaknya terhadap permasalahan-permasalahan anak (kelemahan) dan faktor protektif (kekuatan) dalam rangka melakukan penyaringan dan diagnosis, evaluasi atas intervensi dan riset terhadap kegiatan asesmen itu sendiri. 4) Model pelaksanaan asesmen yang dapat kita lakukan antara lain: *Baseline Asesmen, Progress Asesmen, Spesifik Asesmen, Final Asesmen, Follow Up Asesmen*.5) Langkah-langkah untuk melakukan asesmen a) Identifikasi, b) Asesmen, c) diperoleh data akademik dan non akademik, d) Pedoman.

**Kata kunci:** Asesmen; pendidikan inklusi; anak berkebutuhan khusus

## A. Pendahuluan

Pendidikan inklusi merupakan sebuah proses dalam upaya merespon kebutuhan semua peserta didik yang beragam. Berbagai upaya dapat dilakukan melalui perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan-pendekatan, struktur dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik sesuai dengan kelompok usianya. Pendidikan inklusi berawal dari pendidikan untuk semua tidak diskriminatif terhadap siapa pun termasuk di dalamnya anak-anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus bersifat temporer (sementara) maupun permanen sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan khusus. Penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik termasuk penilaian hasil belajar serta penentuan kenaikan kelas. Implementasi pendidikan inklusi tidak semata-mata memasukkan anak berkebutuhan khusus ke sekolah reguler, tetapi mencakup bagaimana mengondisikan proses pembelajaran di kelas, sehingga semua peserta didik dapat belajar dengan aman, nyaman, dan menyenangkan. Keberagaman karakteristik peserta didik pada sekolah inklusi tentu membuka peluang adanya sistem identifikasi yang

sangat variatif dalam menentukan apakah siswa tersebut tergolong disabilitas atau bukan. Sistem penanganan bagi anak berkebutuhan khusus selama ini disamakan dengan peserta didik yang lainnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemampuan anak yang berkebutuhan khusus berbeda jauh berbeda dengan anak lain.

Identifikasi yang berkelanjutan berarti melakukan pengamatan dan pengumpulan informasi secara terus menerus tentang sesuatu yang diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik. Dalam *setting* pendidikan inklusi sistem penanganan diharapkan dengan penanganan yang fleksibel sesuai dengan kemampuan anak termasuk anak disabilitas

Berpijak pada pernyataan di atas, upaya untuk melakukan asesmen pada anak-anak disabilitas hendaknya selalu dilakukan dari awal mereka mengikuti pembelajaran disekolah, agar para fasilitator dan sekolah dapat memberikan penanganan dan pelayanan belajar sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Asesmen tidak hanya dilakukan oleh guru saja, tetapi dibantu oleh beberapa pihak salah satunya adalah psikolog. Untuk memberikan penanganan dan pelayanan pada anak disabilitas, perlu diketahui apa itu asesmen, fungsi dan tujuan asesmen serta tahapan-tahapan asesmen. Maka dari itu, jurnal ini akan membahas mengenai analisis asesmen pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus yang ditinjau dari Permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi. Diharapkan pembaca dapat mengetahui analisis asesmen pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus.

Berpijak pada pernyataan di atas, upaya untuk melakukan asesmen pada anak-anak disabilitas hendaknya selalu dilakukan dari awal mereka mengikuti pembelajaran disekolah, agar para fasilitator dan sekolah dapat memberikan penanganan dan pelayanan belajar sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Asesmen tidak hanya dilakukan oleh guru saja, tetapi dibantu oleh beberapa pihak salah satunya adalah psikolog. Untuk memberikan penanganan dan pelayanan pada anak disabilitas, perlu diketahui apa itu asesmen, fungsi dan tujuan asesmen serta tahapan-tahapan asesmen. Maka dari itu, jurnal ini akan membahas mengenai analisis asesmen pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus yang ditinjau dari Permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi. Diharapkan pembaca dapat mengetahui analisis asesmen pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus.

## B. Kajian Pustaka

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dyah Witasoka, Universitas Negeri Yogyakarta, *Journal of Disability Studies* Vol. 3, No.2, Juli-Desember 2016, halaman 163-192 dengan judul "Manajemen Pendidikan Inklusif SMA Muhammadiyah Di Kota Yogyakarta. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yaitu pertama, SMA Inklusif tidak memiliki perencanaan khusus dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. Kedua, SMA Inklusif berusaha melaksanakan kegiatan manajemen sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa difabel. Ketiga, Kepala sekolah memiliki keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolahnya. Oleh karena itu, kepala sekolah melakukan komunikasi dan interaksi langsung dengan tenaga pendidik, tenaga GPK, bahkan siswa difabel agar dapat memantau pelayanan inklusif yang diberikan.

Tesis dari Rusdiyanto, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul penelitian "Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang)". Dari penelitian ini mendapatkan hasil 1) Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Malang menggunakan 2 Model Kurikulum, Model yang dimaksud yakni, Modifikasi Kurikulum dan Substitusi Kurikulum. 2) Pola pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Malang menggunakan 3 pola pembelajaran. Di antaranya, pola pembelajaran bersama tanpa ada pendampingan untuk ABK pada kemampuan tinggi yang diajar oleh guru bidang studi. Pola pembelajaran bersama dengan didampingi Guru Pendamping Khusus (GPK) yang diajar oleh guru bidang studi. Dan pembelajaran individual yang di ajar langsung oleh guru pendamping khusus di ruang inklusi. 3) Adapun sistem evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 2 Malang menekankan 2 aspek akademik dan non akademik.

Orin Oktrima, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 1, No. 3, 2015 dengan judul "Penilaian Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Inklusi SD N 01 Limau Manis (penelitian Studi Kasus)". Orin mengatakan bahwa seorang pendidik harus memperhatikan tiga aspek dalam melakukan penelitian, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Namun menurut hasil pengamatan pada jurnal ini, pendidik baru melakukan penilaian dari aspek kognitif dan aspek afektif. Pendidik belum memahami aspek-aspek penilaian hasil belajar secara optimal.

### C. Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian karya sastra melalui analisis dokumen berupa studi pustaka. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berupa penggambaran dari suatu keadaan tertentu dengan menggunakan metode interaktif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumen. Sumber informan yaitu Mahasiswa Magister Program Studi PGMI angkatan 2017 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### 1. Permendiknas UU No. 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus

Pada tanggal 5 Oktober 2009, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas, sekarang Kementerian Pendidikan dan Budaya, Kemdikbud) mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 tahun 2009 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan yang memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Pendidikan inklusif itu merupakan ideologi dan cita-cita yang ingin kita raih. Sebagai ideologi dan cita-cita, pendidikan inklusif harus menjadi arah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak yang memiliki bakat/potensi kecerdasan untuk belajar bersama dengan anak non-ABK usia sebayanya di kelas reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya (Ahmad Nawawi, 2010, hlm. 2). Inklusi berasumsi bahwa hidup dan belajar bersama adalah suatu cara yang lebih baik, yang dapat memberikan keuntungan bagi setiap orang, bukan hanya anak-anak yang diberi label sebagai yang memiliki suatu perbedaan (Imam Yuwono). Proses pembelajaran lebih bersifat kooperatif dan kerja sama yang *"join in"* di antara peserta didik sebagai anggota kelas, mereka mempunyai kewajiban dan hak yang sama dalam melaksanakan tugas dan layanan sekolah.

Stainback mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Sekolah inklusif juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu. dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi (Akhmad Sholeh, 2016, hlm. 41).

Menurut Permendiknas nomor 70 tahun 2009 pasal satu, yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan

kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Inklusif yaitu konsep pendidikan yang merangkul semua anak tanpa terkecuali dan mampu mengakomodasi kebutuhan setiap anak sebagai peserta didik. Pendidikan inklusif merupakan salah satu upaya perwujudan penuntasan pendidikan wajib belajar 9 tahun (Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pendidikan No.002/U/1986).

UNESCO 1994 dalam Alimin, memberikan gambaran bahwa:

Pendidikan inklusif berarti bahwa sekolah harus mengakomodasi semua anak, tanpa kecuali ada perbedaan secara fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau kondisi lain, termasuk anak penyandang cacat dan anak berbakat, anak jalanan, anak yang bekerja, anak dari etnis, budaya, bahasa, minoritas dan kelompok anak-anak yang tidak beruntung dan terpinggirkan. Inilah yang dimaksud dengan *one school for all*.

Pendidikan inklusif merupakan ideologi atau cita-cita yang ingin kita raih. Oleh karena itu pendidikan inklusif tidak diartikan sebagai model pendidikan atau pendekatan pendidikan yang memasukkan anak penyandang cacat ke sekolah reguler semata-mata. Melainkan sistem pendidikan dan sekolah ramah yang dapat mengakomodasi kebutuhan setiap anak sebagai peserta didik. Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Untuk itu proses identifikasi dan asesmen yang akurat perlu dilakukan oleh tenaga yang terlatih dan atau profesional di bidangnya agar dapat menyusun program pendidikan yang disesuaikan dan obyektif. Jadi pendidikan inklusif tidak semata-mata memasukkan anak penyandang cacat ke sekolah reguler, tetapi mencakup bagaimana mengondisikan proses pembelajaran di kelas, sehingga semua peserta didik dapat belajar dengan aman, nyaman, dan menyenangkan (Imam Nawawi, 2010, hlm.41).

Pendidikan inklusi adalah termasuk hal yang baru di Indonesia umumnya. Ada beberapa pengertian mengenai pendidikan inklusi, di antaranya adalah pendidikan inklusi merupakan

sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan dan lain-lain. Dengan kata lain pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan inklusi pada hakikatnya adalah bagaimana caranya untuk memahami segala kesulitan pendidikan yang banyak dihadapi oleh peserta didik yang membutuhkan pendidikan secara khusus. Mereka secara teori mendapat kesulitan untuk mengikuti beberapa kurikulum yang telah ada, atau tidak mampu mengakses beberapa cara dalam proses belajar secara normal, atau kesulitan mengakses lokasi sekolah dan lain sebagainya. Pendekatan pendidikan inklusi tidak seharusnya melihat hambatan ini dari sisi anak/peserta didik yang memiliki kelainan. Akan tetapi harus dilihat dari hambatan ini dari sebuah sistem pendidikannya sendiri, kurikulum yang belum sesuai untuk mereka, sarana yang belum memadai, guru yang belum siap melayani mereka dan sebagainya sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang begitu efektif.

Pendidikan inklusi ini, adalah sebuah pendekatan terhadap peningkatan kualitas sekolah secara menyeluruh, yang kelak diharapkan bisa memberi jaminan bahwa strategi nasional tentang "Pendidikan Untuk Semua" (PUS) benar-benar dimiliki semua kalangan, tidak membedakan apakah mereka tergolong anak-anak berkelainan atau tidak (Imam Nawawi, 2010, hlm. 8).

Hal-hal pokok yang harus diperhatikan dalam penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat dasar menengah, dan dapat juga diaplikasikan pada tingkat pendidikan tingkat tinggi adalah, pertama, sekolah harus menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Sekolah harus siap mengelola kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual. Guru harus menerapkan pembelajaran yang interaktif. Kedua, guru dituntut melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumber daya lain dalam Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga, guru dituntut melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan. Keempat, kepala sekolah dan guru (nanti yang akan menjadi GPK adalah guru pembimbing khusus) harus mendapatkan pelatihan bagaimana menjalankan sekolah inklusi. Kelima, GPK mendapatkan pelatihan teknis memfasilitasi penyandang disabilitas. Keenam, asesmen di

sekolah dilakukan untuk mengetahui anak ABK dan tindakan yang diperlukan. Juga mengadakan bimbingan khusus atas kesepahaman dan kesepakatan dengan orang tua ABK. Ketujuh, mengidentifikasi hambatan berkaitan dengan kelainan fisik, sosial, dan masalah lainnya terhadap akses dan pembelajaran. Kedelapan, melibatkan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan *monitoring* mutu pendidikan bagi semua anak (Akhmad Sholeh, 2016, hlm. 44 – 45).

Dari beberapa persoalan yang telah dikemukakan tadi maka untuk mengubah yang tereksklusikan menjadi terinklusi adalah dengan mengidentifikasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi untuk dapat menghadapi kesulitan yang sedang mereka hadapi dalam proses belajar. Sekolah inklusi adalah sekolah yang mengizinkan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat belajar di kelas pendidikan umum.

## 2. Asesmen dalam Pendidikan Inklusi: Sebuah Pendekatan Awal

MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun mengatakan bahwa pendidikan inklusi adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Semua siswa wajib diberi kesempatan untuk mencapai potensi. Untuk mencapai potensi yang diharapkan maka sistem pendidikan harus dirancang dengan mempertimbangkan perbedaan pada anak berkebutuhan khusus. Penting bagi seorang guru untuk melakukan identifikasi terhadap semua siswanya di dalam kelas, sehingga perencanaan pengajaran dapat dilakukan berdasarkan kebutuhan yang dimiliki oleh anak apalagi bagi anak yang mengalami gangguan emosi dan sosial. Identifikasi dilakukan untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan siswa mengalami kelainan/penyimpangan atau tidak. Identifikasi kepada siswa bukan saja yang dapat diamati oleh dengan panca indra, seperti tinggi badan, warna kulit, jenis kelamin, nada suara, dan bau keringat, akan tetapi juga ciri lain yang hanya dapat diketahui setelah diperoleh informasi atau diadakan pengukuran.

Merencanakan sebuah pembelajaran yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah tuntutan yang harus dilakukan oleh seorang guru. Dalam menyusun perencanaan tersebut tentunya tidak hanya dapat dilakukan secara langsung tanpa persiapan dan informasi yang jelas tentang kondisi dan kesiapan peserta didik. Oleh sebab itu kita akan membutuhkan sederet informasi yang lengkap dari anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku tersebut dengan melakukan asesmen. Sehingga diharapkan informasi ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam memberikan layanan yang berorientasi



pada kebutuhan dan karakteristik siswa. Informasi tersebut diharapkan akan menyangkut hal-hal berikut:

- Fungsi perilaku anak (fisik, sosial, emosional, kognitif, komunikasi (termasuk bahasa)) dan fungsi akademik.
- Lingkungan pendidikan anak.
- Keterampilan-keterampilan/batas-batas pengetahuan anak (children milestone knowledge)
- Proses dan strategi dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Menurut Lerner, asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi selengkap-lengkapnyanya mengenai individu yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan individu tersebut. Menurut Ainscow asesmen dilakukan berkenaan dengan pemberian informasi kepada sejawat (teman guru), pencatatan pekerjaan yang telah dilakukan oleh anak didik, pemberian bantuan terhadap anak untuk meninjau kemajuan pembelajarannya. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, pengertian asesmen adalah proses pengumpulan informasi kegiatan yang komprehensif dan akurat pada individu dengan mempergunakan alat dan teknik yang sesuai untuk bahan pertimbangan dalam melakukan intervensi, yakni dengan melakukan program pendidikan dan layanan yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik siswa.

Kegiatan asesmen ini pun mestinya dilakukan dengan memfokuskan perhatiannya pada proses pembelajaran siswa yang terjadi di rumah, sekolah dan lingkungan belajar lain serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Sehingga kegiatan asesmen ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kondisi kelainan siswa meskipun sifatnya sulit terlihat dengan jelas (*Invisible condition*).

Adapun fungsi dari asesmen meliputi *Screening & Identification* (penyaringan dan penjaringan), *Child's Educational Needs exploration* (eksplorasi kebutuhan belajar anak) dan *Instructional Planning* (perencanaan pembelajaran) serta Evaluation (penilaian hasil). Dalam *screening* dan *identification* dilakukan untuk mendapatkan data siapakah anak yang mengalami hambatan belajar (memiliki kebutuhan khusus) baik yang bersifat internal baik kebutuhan khusus karena faktor diri anak itu sendiri (kecacatan atau bakat) maupun bersifat eksternal, kebutuhan khusus akibat sistem/lingkungan. Sedangkan fungsi dalam eksplorasi kebutuhan belajar anak untuk mendapatkan data tentang apa yang sudah dikuasai anak saat

ini, apa yang menjadi hambatan bagi anak untuk belajar dan apa yang menjadi kebutuhan belajarnya.

Penilaian yang berkelanjutan berarti melakukan pengamatan secara terus menerus tentang sesuatu yang diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik. Observasi ini dapat dilakukan beberapa kali dalam setahun, misalnya awal tahun, pertengahan tahun dan akhir tahun. Penilaian yang berkelanjutan bisa juga dilakukan melalui: observasi, portofolio, bentuk *check list* (keterampilan, pengetahuan, dan perilaku), tes dan kuis, dan penilaian diri serta jurnal reflektif.

Pendidikan sebagai upaya inklusi lebih bersifat melihat perkembangan individu secara menyeluruh sambil tetap memperhatikan perkembangan perilaku intelektual dan sosial individu sebagai produk dari belajarnya (*child centered*). Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda antara satu anak dengan anak lainnya. Pembelajaran secara individual pada dasarnya merupakan pembelajaran untuk semua anak, termasuk program untuk anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kelambanan dalam perkembangannya, mengalami gangguan emosional, dan anak yang memiliki cacat fisik atau mental. Setiap anak diberi kebebasan untuk memilih materi pembelajaran yang diinginkannya dan memperoleh materi yang berbeda-beda.

Setiap kegiatan belajar mengajar harus memiliki tujuan yang perlu dinilai dengan berbagai cara. Penilaian harus menjabarkan hasil belajar, yaitu memberikan gambaran mengenai keberhasilan siswa dalam mengembangkan serangkaian keterampilan (psikomotor), pengetahuan (kognitif), dan perilaku (afektif) selama pembelajaran, topik atau kurikulum yang fleksibel. Untuk mengetahui ketercapaian kompetensi setiap siswa maka peranan penilaian sangat besar artinya. Dalam *setting* pendidikan inklusif penilaian hasil belajar secara sistematis dan berkelanjutan bertujuan untuk menilai hasil belajar siswa di sekolah, mempertanggung-jawabkan penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat, dan mengetahui mutu pendidikan pada sekolah. Asesmen dapat dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mendapatkan data tentang *baseline* setiap anak sebelum pembelajaran dilakukan oleh guru. Pada saat pembelajaran berlangsung untuk melihat apakah anak mengalami hambatan, melihat respon anak terhadap proses, dan melihat atmosfer kelas (LIRP). Pada akhir pembelajaran untuk melihat perkembangan yang terjadi.

Tujuan asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus adalah: untuk memusatkan perhatian dengan menghimpun informasi sebanyak-banyaknya terhadap permasalahan-

permasalahan anak (kelemahan) dan faktor protektif (kekuatan) yang dimiliki oleh individu dalam rangka melakukan penyaringan dan diagnosis, evaluasi atas intervensi dan riset terhadap kegiatan asesmen itu sendiri. Informasi yang dihimpun diharapkan akan memberikan gambaran jelas mengenai kondisi anak autisme, sehingga selanjutnya dapat dilakukan suatu tindakan ataupun intervensi secara dini, tepat dan akurat.

Menurut Thorndike dan Hagen tujuan dan kegunaan penilaian pendidikan dapat diarahkan kepada keputusan-keputusan yang menyangkut a) pengajaran b) hasil belajar c) diagnosis dan usaha perbaikan d) penempatan e) seleksi f) bimbingan dan konseling, g) kurikulum, dan h) penilaian kelembagaan.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan asesmen pada pendidikan inklusi yaitu untuk mendapatkan informasi-informasi mengenai peserta didik yang nanti informasi-informasi yang terkumpul dapat digunakan sebagai penanganan atau tindakan yang dilakukan oleh sekolah dan guru dalam memberikan pelayanan serta perbaikan pada peserta didik dalam proses belajar sesuai dengan kondisi setiap individu. Pelayanan ini diarahkan pada keputusan-keputusan yang menyangkut dengan pengajaran, hasil belajar, diagnosis dan usaha perbaikan, penempatan, seleksi, bimbingan dan konseling, kurikulum, dan penilaian kelembagaan.

### 3. Pendidikan Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus

Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang mengkoordinasi dan mengintegrasikan siswa reguler dan siswa penyandang cacat dalam program yang sama, dari satu jalan untuk menyiapkan pendidikan bagi anak penyandang cacat adalah pentingnya pendidikan inklusi, tidak hanya memenuhi target pendidikan untuk semua dan pendidikan dasar 9 tahun, akan tetapi lebih banyak keuntungannya tidak hanya memenuhi hak-hak asasi manusia dan hak-hak anak tetapi lebih penting lagi bagi kesejahteraan anak, karena pendidikan inklusi mulai dengan merealisasikan perubahan keyakinan masyarakat yang terkandung di mana akan menjadi bagian dari keseluruhan, dengan demikian penyandang cacat anak akan merasa tenang, percaya diri, merasa dihargai, dilindungi, disayangi, bahagia dan bertanggung jawab. inklusi terjadi pada semua lingkungan sosial anak, Pada keluarga, pada kelompok teman sebaya, pada sekolah, pada institusi-institusi kemasyarakatan lainnya.

Sebuah masyarakat yang melaksanakan pendidikan inklusi berkeyakinan bahwa hidup dan belajar bersama adalah cara hidup (*way of life*) yang terbaik, yang menguntungkan

semua orang, karena tipe pendidikan ini dapat menerima dan merespon setiap kebutuhan individual anak. Dengan demikian sekolah atau pendidikan menjadi suatu lingkungan belajar yang ramah anak-anak. Pendidikan inklusi adalah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan setiap anak penuh berpartisipasi dalam kegiatan kelas reguler tanpa mempertimbangkan kecacatan atau karakteristik lainnya. Di samping itu pendidikan inklusi juga melibatkan orang tua dalam cara yang berarti dalam berbagi kegiatan pendidikan, terutama dalam proses perencanaan, sedang dalam belajar mengajar, pendekatan guru berpusat pada anak. Karakteristik dari pendidikan inklusi adalah a) kurikulum, b) pendekatan pembelajaran, c) proses pembelajaran.

Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk ke dalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille (tulisan timbul) dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat (bahasa tubuh).

Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan jenis pendidikan khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi pendidikan khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk jenjang pendidikan tinggi secara khusus belum tersedia.

PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa Peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang: a. tunanetra, b. tunarungu, c. tunawicara, d. tunagrahita, e. tunadaksa, f. tunalaras, g. berkesulitan belajar, h. lamban belajar, i. autis, j. memiliki

gangguan motorik, k. menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain, dan l. memiliki kelainan lain.

Menurut pasal 130 (1) PP No. 17 Tahun 2010 Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. (2) Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. Pasal 133 ayat (4) menetapkan bahwa Penyelenggaraan satuan pendidikan khusus dapat dilaksanakan secara terintegrasi antar jenjang pendidikan dan/atau antarjenis kelainan.

Permendiknas No. 70 tahun 2009 Pasal 3 ayat (1) Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. (2) Peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) terdiri atas: a. tunanetra, b. tunarungu, c. tunawicara, d. tunagrahita, e. tunadaksa, f. tunalaras, g. berkesulitan belajar, h. lamban belajar, i. autisme, j. memiliki gangguan motorik, k. menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya, l. memiliki kelainan lainnya, m. tunaganda Integrasi antar jenjang dalam bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB) satu atap, yakni satu lembaga penyelenggara mengelola jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB dengan seorang Kepala Sekolah. Sedangkan Integrasi antar jenis kelainan, maka dalam satu jenjang pendidikan khusus diselenggarakan layanan pendidikan bagi beberapa jenis ketunaan. Bentuknya terdiri dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB masing-masing sebagai satuan pendidikan yang berdiri sendiri masing-masing dengan seorang kepala sekolah.

#### 4. Model Pelaksanaan Asesmen dalam Pendidikan Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus

Beberapa model pelaksanaan asesmen yang dapat kita lakukan antara lain:

##### **Asesmen *Baseline***

Tujuan dari pelaksanaan asesmen ini adalah untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan keterampilan-keterampilan / kecakapan-kecakapan apa yang saat dilakukan asesmen telah dimiliki oleh seorang individu. Selanjutnya juga untuk mengetahui

kesulitan dan keterbatasan apa yang dihadapi oleh seorang individu, keinginan seorang individu, dan kebutuhan-kebutuhannya.

### **Asesmen Progress**

Tujuan melaksanakan asesmen ini adalah untuk mengetahui tentang program layanan pendidikan yang sedang berjalan sehingga guru mendapatkan informasi yang jelas mengenai level perubahan yang terjadi. Asesmen ini merupakan kelanjutan dari *baseline* asesmen yang telah dilakukan.

### **Asesmen Spesifik**

Tujuan dari asesmen ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan hal-hal spesifik yang ada pada anak. Biasanya seorang guru diminta melakukan kegiatan asesmen ini apabila ia tidak terlibat lagi dengan siswa pada kegiatan intervensi berikutnya.

### **Asesmen Akhir**

Kegiatan asesmen ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai, dan seberapa besar proses ini menyisakan permasalahan atau kebutuhan anak yang belum terlayani sehingga perlu dibuat keterangan yang jelas yang nantinya digunakan sebagai bahan rujukan bagi guru lain, orang tua, atau bagi ahli lainnya. Kegiatan asesmen ini biasanya dilakukan pada saat terakhir guru ini melakukan hubungan dengan siswanya.

### **Asesmen Follow Up**

Kegiatan asesmen ini bertujuan untuk memahami hal-hal apa yang harus mendapatkan tindakan lanjut dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan lebih konfirmatif tentang kondisi anak yang betul-betul membutuhkan tindakan lanjut.

Terdapat langkah penting yang perlu dipertimbangkan ketika seorang guru, orang tua, dan ahlinya akan melakukan asesmen. Langkah-langkah tersebut merupakan sebuah alur yang diharapkan dapat dilakukan secara baik oleh tim yang akan melakukan asesmen. Alur seperti tergambar pada bagan dapat dilakukan secara berulang-ulang atau berkesinambungan sesuai dengan bentuk dan kapan asesmen dilakukan.

Berikut ini beberapa metode yang dapat kita gunakan supaya dapat memperoleh informasi. Instrumen ini sangat beragam tergantung pada kebutuhan data apa yang kita

perlu untuk digali dari siswa di dalam kelas. Metode-metode tersebut antara lain: a) Wawancara atau interview, b) Observasi, c) Spesifik tes, d) Pengukuran kondisi fisik, e) Pelaksanaan evaluasi diri, f) Portofolio, g) Kuesioner (Questionnaire) atau angket, h) dll. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh sebab itu diharapkan guru atau tim asesor dapat menggunakan metode tersebut secara triangulasi dalam rangka menjaga kesahihan/validitas dan keajegan/reabilitas dari data yang diperoleh.

Semakin banyak metode yang kita gunakan akan semakin kuat kebenaran dan keajegan data yang kita peroleh, paling tidak kita menggunakan metode lebih dari satu, yaitu:

1. Observasi sebagai metode utama
2. Potofolio sebagai metode utama 2
3. Interview sebagai metode pengontrol

Dengan menggunakan tiga metode itu diharapkan bahwa informasi atau data yang kita peroleh dapat memberikan gambaran yang mendekati kebenaran kondisi yang dialami oleh anak yang kita ases. Hal ini berdampak pada jelasnya dan sesuainya layanan yang kita berikan dengan mengakomodasi pada kebutuhan, sehingga kita dapat memberikan keputusan yang tepat untuk anak yang kita ases. Dalam melakukan observasi kita harus tahu persis, apa yang dimaksud observasi, siapa dan apa saja yang kita observasi, berapa kali kita melakukan observasi dan instrumen seperti apa yang kita gunakan.

#### **D. Kesimpulan**

Pendidikan inklusi menurut Permendiknas nomor 70 tahun 2009 pasal satu adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Sehingga para anak disabilitas mampu belajar bersama dengan anak non disabilitas. Dengan proses pembelajaran secara bersama namun untuk penanganan dan pelayanan anak disabilitas berbeda dengan anak non-disabilitas.

Dalam melakukan penanganan dan pelayanan pada anak disabilitas guru harus melakukan asesmen dari awal peserta didik mengikuti pembelajaran. Asesmen adalah proses pengumpulan informasi kegiatan yang komprehensif dan akurat pada individu dengan mempergunakan alat dan teknik yang sesuai untuk bahan pertimbangan dalam melakukan intervensi. Asesmen dilakukan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang terjadi pada

setiap anak dan kemampuan/kelebihan apa yang dimiliki anak. Sehingga nantinya para guru akan mampu memberikan penanganan dan pelayanan untuk membantu proses belajar anak disabilitas tentu dengan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki setiap anak. Karena kemampuan dan kekurangan yang dimiliki setiap anak disabilitas itu berbeda.

### E. Keterangan

Naskah ini dipresentasikan dalam the 1st ICODIE 2018 dan digabungkan dalam edisi ini karena tidak terkumpulnya *full paper* peserta pada the 1st ICODIE dalam jumlah yang ideal untuk publikasi.

### F. Referensi

- Baihaqi, MIF dan M. Sugiarmim. Memahami dan Membantu Anak ADHD. Bandung: Refika Aditama. 2006.
- Erawati, Ika Leli.dkk, "Pendidikan Karakter Bangsa pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif". Jurnal Studi Sosial. Vol. 4.No. 1. 2016.
- Garnida, Dadang. Pengantar Pendidikan Inklusif. Bandung: Refika Aditama. 2015.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No. 002/U/1986. Wajib Belajar Sembilan Tahun. Jakarta.
- Kustawan, Dedy dan Hermawan, Budi. Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media. 2013.
- Nawawi. "Pendidikan Inklusif Bagi Anak Low Vision" dalam Makalah. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan UPI Bandung. 2010.
- Oktrima, Orin. "Penilaian Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Inklusi SD N 01 Limau Manis". Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus .Vol. 1.No.3. 2015.
- Rusdiyanto. Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang). Program Magister Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam Tesis.
- Sholeh, Akhmad. Aksibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara. 2016.
- Sukinah. "Sistem Penilaian Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Implementasi Pendidikan Setting Inklusi" dalam Artikel.
- Sunarto dan Agung Hartono. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Witasoka, Dyah. Manajemen Pendidikan Inklusif SMA Muhammadiyah Di Kota Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. Journal of Disability Studies Vol. 3. No.2. Juli-Desember. 2016.
- Yuwono, Imam. "Penerapan Identifikasi, Asesmen Dan Pembelajaran Pada Anak Autis Di Sekolah Dasar Inklusif" dalam Jurnal. FKIP UNLAM Banjarmasin